

# Buku Antologi Sumpah Pemuda

*by* Andiwi Meifilina

---

**Submission date:** 03-Mar-2023 11:56PM (UTC-0500)

**Submission ID:** 2028560824

**File name:** 1.\_Buku\_Antologi\_Sumpah\_Pemuda\_-\_Andiwi\_Meifilina.pdf (450.47K)

**Word count:** 2028

**Character count:** 13143

# **SUMPAH PEMUDA DALAM DISRUPSI ERA 4.0: BANGKITNYA FEMINISME DIGITAL PRESPEKTIF KOMUNIKASI GENDER**

**Oleh: Andiwi Meifilina**

## **A. Disrupsi Era 4.0**

Adanya teknologi digital menandai dimulainya Revolusi Industri 3.0. Penggunaan computer untuk otomasi manufacturing dimulai pada tahun 1970 telah terjadi pengembangan yang pesat dari teknologi pada sensor, interkoneksi dan analisis data yang memunculkan gagasan untuk menyarukan seluruh teknologi ke dalam bidang industri. Dari gagasan tersebut dapat diperkirakan akan menjadi revolusi industri 4.0. Istilah industri 4.0 secara resmi lahir di Jerman tepatnya diadakan di Hannover fair pada tahun 2011, dimana negara Jerman memiliki kepentingan yang sangat besar terkait hal ini yang akan dijadikan kebijakan rencana pembangunan yang disebut High-Tech Strategy 2020. Menurut Bartodje & Jan (2017), industri 4.0 merupakan Kombinasi system cyberphysical mulai dari ranah supply chain dan proses manufaktur dengan pemanfaatan internet. Revolusi industri 4.0 dinilai sebagai suatu revolusi yang mengarah pada digitalisasi (Bartodziej & C, 2017).

Tema disrupsi merujuk pada perubahan yang fundamental yang dipopulerkan pertama kali oleh Clayton M. Christensen. Profesor administrasi bisnis dari Universitas Harvard ini menyebut disrupsi sebagai perubahan besar yang membuat industri tidak berjalan seperti biasa disebabkan karena penemuan teknologi. Perubahan itu telah memunculkan pemain-pemain baru dan membuat pemain bisnis lama harus memikirkan ulang strategi berhadapan dengan era

baru ini. Sekarang ini kita sedang memasuki era yang belum pernah dibayangkan sebelumnya, era disrupsi dan revolusi industri 4.0, yang menyediakan peluang dan sekaligus tantangan bagi para perempuan. Peran manusia setahap demi setahap mulai diambil alih oleh mesin otomatis (Rosyadi, 2018).

Revolusi industri mengalami puncaknya dengan lahirnya teknologi digital yang berdampak masif terhadap kehidupan manusia. Untuk itu disrupsi harus diantisipasi dengan baik sehingga kita dapat melihat peluang-peluang baru di masa depan. Disrupsi merupakan dampak inovasi yang sebenarnya sudah ada sejak lama akan tetapi dahulu disrupsi terjadi relatif lambat, namun dengan adanya perkembangan teknologi informasi saat ini maka disrupsi menjadi lebih cepat dan sangat masif.

Perempuan di Indonesia saat ini menunjukkan kemajuan yang sangat pesat di segala bidang. Di bidang ekonomi dapat kita lihat banyaknya perempuan sebagai penggerak di bidang ekonomi masyarakat dan juga menjadi pimpinan atau CEO perusahaan-perusahaan besar di Indonesia. Bahkan seperti yang kita ketahui saat ini perempuan memperkuat perekonomian keluarga, banyaknya perempuan yang kreatif dan inovatif berwirausaha dengan skala usaha mikro kecil dan menengah. Perempuan saat ini juga banyak yang berkecimpung dalam dunia politik, mereka aktif dalam sebuah partai politik, sayap partai dan juga sebagai anggota legislatif. Perempuan Indonesia pada saat ini lebih nyaring dalam menyuarakan suara-suara perempuan karena hak-hak mereka harus dilindungi. Begitu juga dalam lingkungan eksekutif, banyak perempuan yang menduduki jabatan-jabatan penting dalam struktur pemerintahan.

Di era disrupsi 4.0 sangat memberikan kesempatan dan kebebasan yang besar bagi para perempuan untuk mengembangkan kemampuannya. Perempuan sebagai ibu rumah tangga juga tidak ketinggalan dalam era disrupsi 4.0 ini, saat ini banyak sekali ibu rumah tangga sebagai penggerak ekonomi keluarga. Para ibu rumah tangga ini mulai merambah dunia usaha dan bisnis mulai dari usaha online, usaha pembuatan kerajinan rumahan dan juga pelayanan jasa. Tujuan perempuan ibu rumah tangga ini sangat berbeda-beda, ada yang tujuannya untuk menambah penghasilan keluarga

(*additional income*) atau untuk berkontribusi secara langsung dalam pembangunan negara dengan menciptakan lapangan kerja dan memperkuat pertumbuhan ekonomi. Selain faktor dari inisiatif kalangan perempuan itu sendiri, akan tetapi pada akhirnya ikut mendorong mengapa para wanita untuk turun tangan terjun mengatasi beragam persoalan dalam bidang sosial. Saat ini isu-isu yang paling banyak muncul dalam era disrupsi 4.0 adalah kesetaraan (gender), kesejahteraan (kesehatan, pendidikan, kemiskinan), pembangunan berkelanjutan, dan efektivitas pendekatan kebijakan.

*Isu yang* paling menarik ialah isu perempuan yang terkait dengan kemiskinan dan pendekatan kebijakan. Tidak sedikit perempuan yang pada akhirnya rela bekerja karena tuntutan pendapatan dan kebutuhan keluarga. Selain itu perempuan sebagai orang tua tunggal atau janda untuk bekerja lebih keras untuk memenuhi segala kebutuhan keluarga. Ada juga kehidupan perempuan di era disrupsi 4.0 dengan adanya faktor pergaulan sering kali “memaksa” agar perempuan turut bekerja atas nama tuntutan gaya hidup (*life style*). Dari sisi pendekatan kebijakan juga tidak kalah penting karena perempuan dianggap memiliki nilai plus dari sisi perempuan sebagai sosok seorang ibu dengan sifat kelembutan, sifat keibuan, dan kepekaan, terutama untuk mengaggas kebijakan yang relevan dengan dunia perempuan.

*Adanya peristiwa sosial pada perempuan saat ini maka perempuan harus tetap dapat mempertahankan citra diri sebagai perempuan yang modern di era disrupsi 4.0 dengan cara: Pertama, pembangunan dan pengembangan sumber daya perempuan, kompetensi dan kapasitas perempuan harus terus ditingkatkan agar perempuan dapat bertahan di era persaingan yang tak terbatas ini. Emansipasi harus dilakukan dengan tindakan konkret untuk memajukan perempuan sehingga perlu dibuka akses yang selebar-lebarnya untuk memberikan wadah pengembangan perempuan di tengah derasnya arus globalisasi. Dengan membuka akses bagi perempuan diharapkan perempuan dapat menikmati kemajuan pendidikan, kesehatan, teknologi dan ketrampilan hidup lainnya. Kedua, perempuan harus ikut berperan aktif dalam melaksanakan dan berpartisipasi di semua aspek pembangunan bangsa. Ketiga, perlunya pemerintah dalam meningkatkan kemampuan perempuan dengan cara pemberdayaan, dengan meningkatkan kualitas dan peran perempuan disegala bidang pembangunan. Maka dari itu perlu adanya ruang bereksersi*

untuk kaum perempuan melalui regulasi atau peraturan dengan memberi akses khusus kepada perempuan. Ketiga, meningkatkan kewirausahaan perempuan yang berbasis ekonomi untuk memperkuat ekonomi masyarakat yang dimulai dari ekonomi keluarga. Adapun kegiatan yang dapat dilakukan oleh perempuan sebagai penggerak ekonomi maka dibutuhkan modal untuk para perempuan dalam mengembangkan usaha-usahanya. Keempat, program kesetaraan gender yang mengintegrasikan gender dalam arus pembangunan menempatkan perempuan sebagai subyek pembangunan. Kesetaraan gender merujuk pada suatu keadaan setara antara laki-laki dan perempuan dalam pemenuhan hak dan kewajiban, namun diskriminasi berdasarkan “perempuan” atau “laki-laki” masih banyak terjadi pada seluruh aspek kehidupan. Dalam hal menempuh karir, perempuan sering kali dihadapkan oleh situasi yang membingungkan.

Kelima, adanya sinergi antarsektor dimana keterkaitan antarsektor juga tidak kalah penting dalam kerangka ekonomi berkelanjutan. Sinergi akan terus bergerak menjadi kebutuhan primer agar proses pengembangan dan interaksi ekonomi bisa berjalan dengan efektif dan efisien. Perempuan harus mengikuti perkembangan teknologi dan komunikasi karena pada saat ini tantangan yang dihadapi perempuan dalam melaksanakan perannya di era digital bagaimana mengubah pandangan permisif masyarakat dan praktek budaya yang membatasi kemajuan perempuan. Gerbang era disruptif akan terus terbuka lebar dan mendorong agar semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk memenuhi hajat hidup masing-masing.

## **B. Feminisme Digital dan Komunikasi Gender**

Feminisme digital didefinisikan sebagai aktivisme atau keterlibatan dengan feminisme dan ideologi feminis di internet yang terjalin dalam ekosistem media yang lebih besar. Dalam ekosistem inilah, feminisme semakin terlihat, populer, dan cenderung menguntungkan (Kaitlynn Mendes, 2019). Seperti gelombang kedua dan ketiga, feminisme digital di gelombang keempat terus tertarik untuk menantang struktur politik, sosial, dan ekonomi yang menghasilkan ketidaksetaraan dan penindasan. Feminisme digital juga memasukkan tuntutananya seputar seksualitas, pelecehan atau

kekerasan seksual di tempat kerja, hak-hak reproduksi, dan diskriminasi lainnya.

Beberapa strategi yang mudah dikenali oleh para feminis digital adalah aktivisme tagar (*hashtag activism*), pengungkapan pengalaman penyintas kekerasan seksual di media sosial (*spill the tea*), aktivisme video, pengarsipan digital, dan aktivisme data. Para penggerak yang ujung-ujungnya kerap dilabeli sebagai feminis medsos ini berbagi tugas, di antaranya produksi dan moderasi konten digital, pengorganisasian sukarelawan dan "sistem rota", inisiatif pelatihan luring yang terbuka untuk khalayak umum yang tertarik pada isu kesetaraan dan keadilan gender, merancang aplikasi dan situs web untuk kampanye mereka, menulis dan memperbarui pedoman media, pun mengajukan keluhan ke badan pengatur media formal.

Salah satu strategi, *hashtag activism* dilakukan para feminis medsos dengan menampilkan isu disertai tagar spesifik. *Hashtag activism* kemudian memungkinkan banyak orang dengan latar belakang beragam untuk mengakses informasi dan berinteraksi langsung secara daring dengan mencari tagar tersebut. Feminisme digital dapat lebih jauh menciptakan ruang aman bagi perempuan untuk dapat berbagi ide dan cerita mereka tanpa dibungkam oleh orang lain. Selain itu, produksi pengetahuan dalam lingkup gerakan feminisme digital bisa terbilang sangat kaya lantaran ide dan pengetahuan banyak orang dapat dibagikan hanya dalam satu sapuan jari saja. Dengan demikian, jelas bahwa feminisme digital dapat memperkuat dan memperluas jangkauan berbagai gerakan perempuan karena bergerak tanpa batas yang memudahkan penyadaran dan pergerakan sosial akar rumput untuk terwujud.

Pada saat ini situs *blogging* Tumblr merupakan media sosial yang menjadi pelopor gerakan feminisme di kaum gadis-gadis muda dan masyarakat keseluruhan di media sosial. Gerakan ini pun merebak ke Twitter. Akan tetapi, gerakan feminisme di media sosial tidak bebas dari kritik. Salah satunya, banyak yang bertanya "apa iya *posting* pendapat di internet bisa membuat perubahan?" Ada empat kampanye feminisme paling berpengaruh di beberapa tahun belakangan ini antara lain (Keningar, 2015):

1

### 1. #YesAllWomen

Hashtag ini merupakan 'jawaban' untuk para pria yang berkilah tentang seriusnya isu kekerasan terhadap wanita. Berbagai *tweet* dengan hashtag #YesAllWoman diikuti dengan kisah-kisah pribadi para pengguna twitter yang pernah mengalami atau menyaksikan isu tersebut. Kampanye ini menghasilkan berbagai artikel dan diskusi-diskusi profesional.

### 2. #notbuyingit

Berawal di tahun 2011 oleh *Representation Project*. Kampanye ini mengekspos ketidaksetaraan *gender*, *stereotype*, dan diskriminasi. Tagar ini berhasil mencegah beberapa perusahaan untuk membuat promosi atau iklan dengan mengobjektifikasi tubuh wanita.

### 3. #standwithwendy

Wendy Davis, seorang politisi Demokrat mengadakan protes di Texas. Protes Davis bertujuan supaya negara bagian itu menggagalkan undang-undang yang melarang wanita mendapatkan jaminan kesehatan. Ia dan orang-orang pengikutnya berdiri selama 13 jam tanpa istirahat. Walau protes Davis tidak diliput media, hastag #standwithwendy menjadi viral di internet dan mendapatkan pendukung yang tak terhitung banyaknya. Davis kini mendapat dukungan untuk menjadi gubernur Texas dan kesempatan untuk menggagalkan undang-undang itu.

### 4. #everydaysexism

Hashtag ini dimulai oleh Laura Bates, seorang wanita asal Inggris, pada tahun 2012. Ia berbicara tentang berbagai jenis seksisme yang umum dialami wanita sehari-hari dan sering dianggap remeh. Mulai dari kaum pria iseng yang menggoda wanita di jalan, hingga bagaimana berkomentar kejam tentang penampilan atau berat badan seorang wanita dianggap hal normal. Hashtag ini berisi kumpulan kisah-kisah serupa dari wanita di seluruh dunia.

Komplikasi kisah-kisah ini dimuat di blog [everydaysexism.tumblr.com](http://everydaysexism.tumblr.com) dan tahun 2014 Bates juga menerbitkan buku berjudul *Everyday Sexism*.

### C. Makna Sumpah Pemuda di Era Feminisme Digital

Pada perjuangan Sumpah Pemuda 1928, dan saat ini kita yang hidup di era digital harus mewujudkan Sumpah Pemuda 4.0. Salah satunya memanfaatkan teknologi digital dengan memperkuat jejaring. Sebagai generasi penerus bangsa, perbanyak aktivitas dengan saling berbagi pengetahuan, berdiskusi, tukar ide atau informasi serta kerjasama yang produktif dan positif secara online. Pada generasi saat ini harus diakui sisi kehidupan sangat dipengaruhi oleh dunia digital. Selain lingkungan kerja, dalam keluarga, lingkungan sekitar, sekolah dan pertemanan pun juga turut menggunakan kemajuan teknologi mumpuni. Hal itu termasuk di dalamnya media sosial baik yang digunakan untuk bertegur sapa, maupun mengungkapkan apa saja yang tengah dikerjakan, termasuk ingin eksis dipublik. Seperti halnya dengan media, dunia digital pun merangkap media sosial bisa dianggap sebagai pilar keempat demokrasi.

Jika gerakan kolaborasi digital ini berjalan masif, maka akan terjadi percepatan pemerataan pengetahuan dan keahlian yang bertujuan untuk mempercepat kemajuan dan pastinya memperkuat persatuan Indonesia. Semangat Sumpah Pemuda 2021 ini generasi muda bisa menciptakan kolaborasi digital yang mau maju bersama serta terus menjaga persatuan Indonesia. Salah satu cara menghadapi era revolusi industri 4.0, perlu adanya peningkatan kompetensi sumber daya manusia (SDM) melalui program *link and match* antara pendidikan dan industri. SDM Indonesia adalah generasi milenial yang tidak bisa terbantahkan dan luput dari perubahan yang dibawa pada era revolusi industri 4.0.

Munculnya teknologi-teknologi baru yang mempengaruhi perubahan pada tatanan sosial, ekonomi dan politik yang sudah mapan di masyarakat. Adanya lompatan-lompatan yang terjadi inilah yang membuat terjadinya gejolak yakni semua tergantung teknologi digital seperti e-learning, e-commerce, dan lainnya.

Generasi muda di Indonesia juga perlu mengembangkan keahlian sesuai dengan revolusi teknologi abad ini. Di era serba maju sekarang, kita harus mengembangkan diri agar punya kemampuan zaman ini. Keterampilan manusiawi yang juga dibutuhkan pada saat ini. Selain *hard skill* tapi juga punya *soft skill* sehingga bisa memberikan layanan terbaik dan humanis. Refleksi di Hari Sumpah Pemuda ini bisa memberikan motivasi dan semangat bagi kita untuk introspeksi diri menjadi lebih baik lagi yang diperuntukan untuk membangun Bangsa Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bartodziej & C, J. 2017. *The Concept Industry 4.0 An Empirical Analysis of Technologies and Applications in Production Logistics*. Gabler Verlag
- Kaitlynn Mendes, J. R. 2019. Digital Feminist Activism: Girls and Women Fight Back Against Rape Culture. *Oxford Scholarship Online*.
- Keningar, I. 2015. Fenomena Gerakan Feminisme di Media Sosial. Jakarta, Jakarta, Indonesia.
- Rosyadi, S. 2018. Revolusi Industri 4.0: Peluang dan Tantangan Bagi Alumni Universitas Terbuka. *Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Jenderall Soedirna* , 11.

# Buku Antologi Sumpah Pemuda

---

## ORIGINALITY REPORT

---

14%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

---

## MATCHED SOURCE

---



[www.liputan6.com](http://www.liputan6.com)

Internet Source

12%

---

12%

★ [www.liputan6.com](http://www.liputan6.com)

Internet Source

---

Exclude quotes      On

Exclude matches      Off

Exclude bibliography      On